

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI CENGKEH DI KECAMATAN GOLEWA SELATAN KABUPATEN NGADA

(Clove Farming Income Analysis at Golewa Selatan , Ngada)

Veronika Kae¹⁾Wiendiyati²⁾, Hans L. Telnoni²⁾

¹⁾Alumni Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

²⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana,
Kupang, Indonesia

Email: veronikakae23@gmail.com

Diterima : 5 Maret 2019

Disetujui 12 Maret 2019

ABSTRACT

Research the income analysis of household clove farming in South Golewa Sub – district Ngada District was held in March 2018. This study aims to determine : 1) implementation of farming in the southern Golewa sub – district, 2) income level of clove farming households in the southern Golewa sub – district.

The method used is the survey method, sampling is done in stages. The first stage was two villages that were deliberately carried out, the selected villages were Takatunga village and Sadha village. The second stage, determining the sample farmer conducted by disproportionate stratified random sampling based on plant age, 32 respondents were obtained, so that the Takatunga village was obtained by 16 respondents and Sadha village was obtained by 16 respondents.

The results showed that: 1) farmers carried out clove farming on plantation land, with an average land ownership of 0,36 ha, in the range of 0,09 ha to 2 ha. Labor used when plants are still under 8 years old using family labor, whereas in plants over 8 years old use rental labor, especially in harvesting. 2) the cost structure incurred by farmers on clove farming includes investment costs and operational costs, the size of which is greatly influenced by the ownership of plants. Investment costs in the research area amounted to Rp 157.344 per tree, while the operational costs were Rp 495.344 per tree. Clove farm income per tree in Takatunga village and Sadha village ranges from Rp 240.000 to Rp 7.262.800, while the income of clove farmers based on tree ownership ranges from Rp 720.000 to Rp 486.607.600.

Keywords: income analysis, cloves

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2018. Tujuan ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Pelaksanaan usahatani di Kecamatan Golewa Selatan, 2) Tingkat pendapatan usahatani cengkeh pada rumah tangga di Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada.

Metode yang digunakan adalah metode survei, pengambilan sampel dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah dua Desa yang dilakukan secara sengaja (purposive sampling), Desa yang dipilih adalah Desa Takatunga dan Desa Sadha. Tahap kedua, penentuan petani contoh yang dilakukan secara *Disproportionate Stratified Random Sampling* berdasarkan umur tanaman, maka diperoleh 32 responden, sehingga Desa Takatunga diperoleh 16 responden dan Desa Sadha diperoleh 16 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) rata – rata kepemilikan lahan usahatani cengkeh 0,36 ha, pada kisaran 0,09 ha sampai dengan 2 ha, 2) Struktur biaya yang dikeluarkan petani pada usahatani cengkeh meliputi biaya investasi dan biaya operasional, yang besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh kepemilikan tanaman. Biaya investasi cengkeh di daerah penelitian sebesar Rp 157.344 per pohon, sedangkan biaya operasional Rp 495.589 per pohon. 3) Pendapatan usahatani cengkeh per pohon di Desa Takatunga dan Desa Sadha berkisar Rp 240.000 sampai dengan Rp 7.262.800, sedangkan pendapatan petani cengkeh berdasarkan kepemilikan pohon berkisar Rp 720.000 sampai dengan Rp 486.607.600.

Kata kunci: analisis pendapatan, cengkeh

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang melaksanakan pembangunan disegala sektor. Salah satu sektor yang dapat diandalkan untuk menunjang laju pertumbuhan ekonomi nasional adalah sektor pertanian. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya.

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat merupakan cerminan dari pembangunan ekonomi suatu Negara. Sasaran pembangunan yang hendak dicapai adalah struktur ekonomi yang seimbang, dimana kemampuan dan kekuatan sektor industri didukung oleh kekuatan pertanian yang mampu meningkatkan secara optimal pemanfaatan sumberdaya alam, tenaga, modal dan teknologi yang ada pada lingkungan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani (Ruhnayat, 2001). Salah satu upaya yang dilakukan untuk mendukung maksud diatas adalah meningkatkan pengusahaan komoditi pertanian yang beraneka ragam, diantaranya komoditi cengkeh.

Pembangunan pertanian khususnya subsektor perkebunan mempunyai arti penting terutama di Negara yang sedang berkembang, yang selalu berupaya memanfaatkan sumberdaya alam, memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghasilkan produksi perkebunan dan bahan baku industri. Tujuan pembangunan sektor pertanian adalah peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan petani sebagai produsen. Tujuan dapat terlaksana dan tercapai jika proses produksi serta penanganan pada saat panen dan pasca panen dilakukan petani dengan baik. Peranan sektor pertanian adalah sebagai basis dalam mendukung pertumbuhan pembangunan nasional dan

perekonomian keluarga. Untuk meningkatkan hasil pertaniannya dan penghasilan keluarga tani (farm income), selain besarnya produksi hasil pertanian, juga harus diusahakan agar biaya-biaya produksi dapat ditekan serendah-rendahnya dan penerimaan dari hasil penjualannya dapat dinaikan setinggi-tingginya (Mubyarto, 1985).

Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Pendapatan petani yang rendah merupakan masalah yang umum terjadi di Nusa Tenggara Timur. Hal ini menurut Mosher (1984) antara lain disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam cara bertani yang baik dan efisien, sehingga dapat dikatakan bagi seorang petani yang ingin maju, ia harus mengetahui atau menguasai pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam berusaha, serta harus mampu memperoleh kesempatan untuk mendapatkan kredit dalam rangka pengembangan usahanya.

Komoditi perkebunan sebagai salah satu sumber pendapatan dalam sektor pertanian yang memiliki prospek yang cukup tinggi, karena sebagian besar komoditi perkebunan merupakan komoditi ekspor. Komoditi perkebunan merupakan andalan dari sektor pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam pendapatan nasional.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa produksi cengkeh di Provinsi NTT untuk tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 produksi cengkeh sebanyak 3.012 ton, pada tahun 2016 produksi cengkeh naik sebesar 3.026 ton dan pada tahun 2017 produksi cengkeh naik sebanyak 3.043 ton.

Flores merupakan daerah penghasil tanaman perkebunan salah satunya adalah Kabupaten Ngada. Kabupaten Ngada merupakan daerah pertanian pada bidang perkebunan yaitu kopi, jambu mente, kakao, cengkeh, kelapa dan kemiri. Tanaman perkebunan yang akan diteliti yaitu tanaman cengkeh.

Kecamatan Golewa Selatan merupakan salah satu penghasil komoditas cengkeh. Selain penghasil cengkeh Kecamatan Golewa Selatan juga merupakan daerah penghasil kakao, pala, kemiri dan lada. Cengkeh merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Bagi petani di Kecamatan Golewa Selatan cengkeh memiliki nilai ekonomi yang penting dan strategis karena komoditas ini merupakan bahan campuran pembuatan rokok kretek yang bisa menambah pendapatan petani.

Dari tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa produksi dan produktifitas tanaman cengkeh di Kecamatan Golewa Selatan pada tahun 2014 sampai 2016 tidak mengalami perubahan.

Cengkeh (*Eugenia caryophyllus*) merupakan komoditi strategis yang memiliki peran sosial, budaya dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, komoditas cengkeh diharapkan dapat berkontribusi dalam mengentaskan kemiskinan, membuka lapangan pekerjaan di daerah pedesaan, meningkatkan industri dan dapat mendorong pengembangan perdagangan dalam dan luar negeri. Dalam perkembangan komoditas ini kurang diperhatikan petani karena harga dari komoditas ini berfluktuasi. Cengkeh dalam pertumbuhannya membutuhkan air dan kesuburan tanah serta kondisi suhu lingkungan yang sesuai. Karena persyaratan tersebut maka tidak semua daerah atau lokasi mengembangkan komoditas ini. Pada saat harga komoditas cengkeh turun maka tanaman ini kurang diperhatikan petani karena keterbatasan biaya. Namun ketika harga komoditas ini kembali membaik dapat mendorong petani untuk memperhatikan dan mengusahakan kembali tanaman ini bahkan mampu memberi keuntungan bagi petani. Pada sisi lain, sebagai tanaman umur panjang, usahatani cengkeh membutuhkan biaya investasi yang cukup besar. Berpijak pada gambaran diatas, maka penelitian tentang pelaksanaan usahatani cengkeh dan pendapatan usahatani cengkeh menurut kelompok umur tanaman sangat penting untuk dilaksanakan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret – April di Desa Sadha dan Desa Takatunga Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada. Daerah ini termasuk dalam wilayah yang mengembangkan usahatani cengkeh.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang mengusahakan tanaman cengkeh yang berjumlah 203 petani.

Pengambilan sampel dilakukan secara bertahap, tahap pertama adalah penentuan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive sampling*). Tempat yang dipilih sebagai sampel adalah Desa Takatunga dan Desa Sadha Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada.

Tahap kedua adalah penentuan petani sampel yang dilakukan secara *Disproportionate Stratified Random Sampling* berdasarkan umur tanaman. Penentuan responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah petani cengkeh sebanyak 32 orang.

Model dan Analisis Data

Data yang akan dikumpulkan ditabulasi serta dianalisis dengan proses sebagai berikut:

Untuk menjawab tujuan pertama dilakukan analisis deskriptif yaitu analisis data yang meliputi penelusuran dan pengumpulan informasi yang relevan.

Untuk mengetahui besar pendapatan petani cengkeh digunakan analisis penerimaan - pengeluaran. Dalam model matematis analisis ini dalam dirumuskan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

$$TR = Y \cdot Py$$

$$= Y \cdot Py - (\sum_{i=1}^n x_i P_i + FC$$

$$= Y \cdot Py - \{(x_1 P_{x1} + x_2 P_{x2} + \dots$$

$$x_n P_{xn}) + FC\}$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani cengkeh

TR = Total pendapatan

TC = Total biaya

Y = Total produksi (output)

Py = Harga Y

FC = Biaya tetap

X_i = input variable ke i

P_i = harga input variable ke i

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di dua Desa yaitu Desa Takatunga dan Desa Sadha Kecamatan Golewa Selatan.

Desa Takatunga

Keadaan geografis suatu wilayah mempunyai peranan penting dan berpengaruh terhadap kehidupan perekonomian dan keberadaan penduduknya. Topografi Desa Takatunga terdiri dari daerah berbukit dan bergunung dengan sedikit dataran dengan tingkat kemiringan antara 40-50°, beriklim sedang dengan suhu 20-25°C dengan curah hujan tergolong sedang. Desa Takatunga terletak pada ketinggian ±750 meter diatas permukaan laut dengan curah hujan 50 mm/tahun. Hal ini berdampak pada mata pencaharian masyarakat yang pada umumnya adalah petani lahan kering dimana ketergantungan terhadap intensitas curah hujan dalam setahun sangat tinggi.

Secara administratif Desa Takatunga termaksud salah satu Desa di Kecamatan Golewa Selatan dengan luas wilayah ± 1639 Ha yang terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Tada, dusun Ngorabolo dan Hedhapoma dan jarak dari ibu kota Kecamatan Golewa Selatan yaitu ± 15 km. Penduduk Desa Takatunga pada akhir

tahun 2017, berjumlah 1.208 jiwa, yang terdiri atas penduduk laki – laki dan perempuan yang jumlahnya relatif seimbang.

Desa Sadha

Secara geografis desa Sadha terletak pada ketinggian ±300-750 meter di atas permukaan laut dengan topografi berbukit – bukit dan tingkat kemiringan antara 30 – 40 derajat, beriklim sedang dengan suhu 28°-29° celcius dengan curah hujan tergolong sedang.

Secara demografis Desa Sadha termaksud salah satu Desa di Kecamatan Golewa Selatan dengan luas wilayah ± 143,15 Ha yang terdiri dari empat dusun yaitu dusun Sawowawo, dusun Perintis, dusun Tiworiwu dan dusun Uluwae dan jarak dari ibu kota Kecamatan Golewa Selatan yaitu ± 6 km. Penduduk Desa Sadha pada akhir tahun 2017 berjumlah 1.070 jiwa, yang terdiri atas penduduk laki – laki dan perempuan.

Luas Kepemilikan Lahan Usahatani

Luas lahan yang digunakan untuk melakukan usahatani cengkeh tentunya mempengaruhi tingkat produksi cengkeh yang dihasilkan (Asrawati, 2017). Analisis data menunjukkan petani responden memiliki luas lahan dengan kisaran 9 – 200 are.

Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan di Desa Takatunga

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	0,15	1	6,25
2.	0,25	1	6,25
3.	0,1	3	18,75
4.	0,2	5	31,25
5.	0,3	2	12,50
6.	0,4	1	6,25
7	0,5	3	18,75
Total		16	100,00

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa proporsi petani yang mengusahakan persentase tertinggi adalah (31,25%) tanaman cengkeh dengan luas lahan 0,2

Ha. Kemudian diikuti oleh persentase luas lahan 0,15 ha, 0,25 ha dan 0,4 ha petani yang mengusahakan 0,5 Ha dan 0,1 (6,25%).
Ha (18,75%), luas lahan 0,3 ha (12,5%),

Tabel 4.11 Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Lahan di Desa Sadha

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	0,09	1	6,25
2.	0,12	2	12,50
3.	0,15	1	6,25
4.	0,2	3	18,75
5.	0,3	1	6,25
6.	0,4	1	6,25
7	0,5	4	25,00
8	1	2	12,50
9	2	1	6,25
Total		16	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, (2018)

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa persentase tertinggi adalah (25%) proporsi petani yang mengusahakan tanaman cengkeh dengan luas lahan 0,5 Ha. Kemudian diikuti oleh persentase petani yang mengusahakan 0,2 ha (18,75%), luas lahan 0,12 dan 1 ha (12,5%), luas lahan 0,09 ha, 0,15 ha, 0,3 ha, 0,4 ha dan 2 ha (6,25%).

Semakin banyak jumlah pohon cengkeh yang ada, maka semakin banyak pula output dan pendapatan yang akan didapat oleh petani cengkeh yang ada di Desa Takatunga dan Desa Sadha. Hasil ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah pohon akan meningkatkan produksi cengkeh (Gusti, 2013).

4.12. Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Tanaman

Keterangan	Kepemilikan tanaman cengkeh menurut umur tanaman (pohon)		
	5-8	9-15	>15
Rerata	16	14	5
Terendah	3	5	40
Tertinggi	40	60	67

Struktur Biaya Produksi Usahatani Cengkeh

Biaya adalah salah satu faktor yang sangat menentukan kelangsungan proses produksi pada suatu usahatani yang merupakan korbanan yang harus dikeluarkan oleh seorang petani untuk memperoleh hasil. Tanaman cengkeh merupakan tanaman umur panjang. Biaya dalam penelitian ini dibagi menjadi biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan

sebelum tanaman menghasilkan, sedangkan Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan setelah tanaman menghasilkan (Dolo, 2015). Yang termasuk dalam biaya investasi, yaitu biaya bibit, biaya pembuatan lubang tanam dan biaya penanaman, sedangkan yang termasuk dalam biaya operasional, yaitu biaya panen dan biaya sortasi.

Biaya curahan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah biaya untuk investasi, seperti pengadaan bibit, pembuatan lubang

tanam dan biaya penanaman, sedangkan untuk biaya operasional, seperti panen dan sortasi yang dinyatakan dalam hari kerja orang (HKO) dikali dengan upah harian yang berlaku di daerah penelitian yaitu Rp

50.000/orang/hari (Kerap, 2018). Struktur biaya terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional.

Biaya investasi seperti dibawah ini.

Tabel 4.13 Distribusi Biaya Investasi Pada Usahatani Cengkeh di Desa Takatunga dan Desa Sadha

No	Jenis pengeluaran	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Bibit	25.000	38,46
2	pembuatan lubang tanam	35.000	53,85
3	Penanaman	5.000	7,69
Total		65.000	100,00

Berdasarkan tabel di atas biaya investasi terbesar adalah biaya pembuatan lubang tanam yaitu 53,85%, kemudian berturut – turut diikuti 38,46% merupakan

biaya bibit dan 7,69% merupakan biaya penanaman. Sedangkan, biaya investasi menurut kepemilikan tanaman adalah seperti berikut:

Tabel 4.14 Total Biaya Investasi Menurut Kepemilikan Tanaman di Desa Takatunga dan Desa Sadha

Keterangan	Total biaya investasi menurut kepemilikan tanaman		
	Rerata (9)	Terendah (3)	Tertinggi (20)
Rerata	1.416.096	472.032	3.146.880
Terendah	945.000	315.000	2.100.000
Tertinggi	1.890.000	630.000	4.200.000

Dari gambaran biaya investasi yang ada menunjukkan bahwa rerata biaya untuk kepemilikan 9 pohon Rp 1.416.096 dengan kisaran Rp 945.000 sampai Rp 1.890.000. Untuk kepemilikan terendah (3 pohon) biaya investasi Rp 315.000 dengan kisaran Rp 472.032 sampai Rp 630.000,

sedangkan untuk kepemilikan tertinggi (20 pohon) Rp 4.200.000 dengan kisaran Rp 2.100.000 sampai dengan Rp 3.146.880.

Gambaran biaya operasional per pohon sebagai berikut:

Tabel 4.15 Distribusi Biaya Operasional pada Usahatani Cengkeh di Desa Takatunga dan Desa Sadha

No	Biaya operasional		Persentase (%)
1	Biaya panen	50.000	90,91
2	Biaya sortasi	5.000	9,09
Total		55.000	100,00

Dari tabel diatas, biaya operasional yang terbesar adalah biaya panen yaitu 90,91% dan 9,09% adalah biaya sortasi.

Sedangkan, biaya operasional menurut kepemilikan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Biaya Operasional Menurut Kepemilikan Tanaman di Desa Takatunga dan Desa Sadha

Komponen	Biaya (Rp)		
	Rerata	Terendah	Tertinggi
Biaya tenaga kerja panen	490.625	285.500	771.500

Biaya tenaga kerja sortasi	4.964	2.850	10.000
Total	495.589	288.350	781.500

Dari tabel diatas menunjukan, biaya tenaga kerja panen terendah yang menggunakan tenaga kerja 5 orang sebesar Rp 285.500, sedangkan biaya tenaga kerja panen tertinggi adalah Rp 771.500 dengan menggunakan tenaga kerja 6 orang. Serta, biaya tenaga kerja sortasi terendah Rp 2.850 menggunakan tenaga kerja 2 orang, untuk biaya tenaga kerja sortasi tertinggi Rp 10.000 dengan menggunakan tenaga kerja 7 orang.

Produksi Cengkeh

Produksi cengkeh bervariasi pada setiap petani tergantung pada umur tanaman serta jumlah kepemilikannya (Rafika, 2015). Pada saat tanaman pertama kali berbuah produksinya masih rendah yaitu 2-5 kg per pohon. Produksi akan naik tergantung pada umur tanaman, seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.17 Produksi Cengkeh Berdasarkan Umur Tanaman

Umur (tahun)	Produksi (kg/pohon)	
	Terendah	Tertinggi
5-8	2	5
9-15	10	15
>15	40	67
Total	52	132
Rata2	1,63	4,13

Penerimaan Usahatani Cengkeh

Berdasarkan tabel 4.15 di atas maka penerimaan usahatani cengkeh di

Desa Takatunga dan Sadha seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.18 Penerimaan Usahatani cengkeh Per Pohon

Keterangan	Penerimaan (Rp/phn)		
	5-8 thn	9-15	>15
Terendah	240.000	1.200.000	4.800.000
Teringgi	600.000	1.800.000	8.040.000
Biaya (Rp)			
Terendah	0*)	289.000	517.350
Tertinggi	0*)	431.350	777.200

*) Tenaga Kerja Keluarga

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Ketika memanen cengkeh yang berumur 5 – 8 tahun tidak ada biaya panen dan sortasi karena menggunakan tenaga kerja keluarga. Penerimaan bervariasi berdasarkan umur dan kepemilikan tanaman. Penerimaan usahatani diperoleh

dari perkalian antara harga dengan jumlah produksi cengkeh. Hasil penelitian menunjukan bahwa penerimaan usahatani cengkeh per pohon adalah Rp 240.000 – Rp 8.000.000.

4.7 Pendapatan Usahatani Cengkeh

Pendapatan usahatani cengkeh per pohon serta per kepemilikan dapat digambarkan pada tabel dibawah:

Tabel 4.19 Pendapatan Usahatani Cengkeh Per Pohon dan Per Kepemilikan

Pendapatan (Rp/phn)	Umurtanaman		
	5-8	9-15	>15

Terendah	240.000	910.200	4.282.650
Tertinggi	600.000	1.368.750	7.262.800
Pendapatan (Rp/kepemilikan pohon)			
Terendah	720.000	4.551.000	171.306.000
Tertinggi	24.000.000	82.125.000	486.607.600

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Pendapatan usahatani cengkeh adalah selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Dalam penelitian ini pendapatan usahatani berada pada kisaran Rp 240.000 – Rp 7.262.800. Sedangkan, pendapatan petani terendah menurut kepemilikan pohon pada tanaman berumur 5-8 tahun (3 pohon) sebesar Rp 720.000 per petani, pada umur 9-15 tahun (5 pohon) pendapatan per kepemilikan pohon sebesar Rp 4.551.000 dan pendapatan pada umur di atas 15 tahun (40) sebesar Rp 171.306.000. Sedang, pendapatan usahatani tertinggi per kepemilikan pohon tanaman pada saat tanaman berumur 5-8 tahun (40 pohon) sebesar Rp 24.000.000, pada umur 9-15 tahun (60) pendapatan per kepemilikan pohon sebesar Rp 82.125.000 dan pada umur di atas 15 tahun (67 pohon) pendapatan per kepemilikan pohon sebesar Rp 486.607.600. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Kornelis dan Yohanes pada tahun 2015, dimana hasil penelitian Kornelis dan Yohanes pada tingkat harga Rp 120.000 rerata pendapatan Rp 7.176.449. Perbedaan hasil yang sangat berbeda ini karena pada penelitian Kornelis dan Yohanes pendapatan usahatani cengkeh tidak dikelompokkan terlebih dahulu menurut umur tanaman dan menurut kepemilikan pohon. Rerata pendapatan sebesar Rp 7.176.449 tersebut hanya setara dengan pendapatan tanaman cengkeh satu pohon pada umur tanaman, di atas 15 tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Petani menanam tanaman cengkeh di lahan perkebunan, dengan rata – rata kepemilikan lahan 0,36 ha, pada kisaran 0,09 ha sampai dengan 2 ha. Tenaga kerja

yang digunakan pada saat tanaman masih dibawah 8 tahun menggunakan tenaga kerja keluarga, sedangkan pada tanaman diatas 8 tahun menggunakan tenaga kerja sewa, khususnya pada pemanenan.

Struktur biaya yang dikeluarkan petani responden pada usahatani cengkeh dilokasi penelitian meliputi biaya investasi dan biaya operasional, yang besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh kepemilikan tanaman. Biaya investasi cengkeh di daerah penelitian sebesar Rp 157.344 per pohon, sedangkan biaya operasional Rp 495.589 per pohon.

Pendapatan usahatani cengkeh per pohon di lokasi penelitian berkisar Rp 240.000 sampai dengan Rp 7.262.800, sedangkan pendapatan petani cengkeh berdasarkan kepemilikan pohon berkisar Rp 720.000 sampai dengan Rp 486.607.600.

SARAN

1. Perlu ada penyuluhan dan pelatihan guna meningkatkan kemampuan berusaha serta peningkatan manajemen usahatani para pelaku usahatani dalam mengembangkan usahanya.
2. Perlu ada penanekaragaman usaha pada lokasi penelitian agar kegagalan pendapatan dapat menutupi pendapatan usahatani lainnya dalam mempertahankan tingkat pendapatan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

2003. *Kajian Ekonomi Usahatani Cengkeh (Eugenia aromatic, OKI) di Kelurahan Mando Sawu Kecamatan Poco Kabupaten Manggarai*, Skripsi FAPERTA UNDANA, Kupang.

Asrawati, 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh di Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. Jurnal Impas Vol. 5 No.4, Agustus 2017, Fakultas Pertanian Universitas Taduloko. Palu.

- Badan Pusat Statistik, 2014-2016. *Ngada Dalam Angka*.
- Carter, W. 2009. *Akuntansi Biaya – Buku 1 Edisi 14*. Penerbit Salemba. Jakarta.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit Bumi Aksara. Cetakan Pertama, April 2002
- Dolo, K. 2015. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Cengkeh dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Takatunga Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Vol.3, No.5. Desember 2015. Fakultas Pertanian Universitas Abdurachman Saleh Situbondo.
- Faizal, H. 2015. *Analisis Pendapatan Karet di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh*.
- Gusti, A.I. Pendapatan Rumah Tangga Petani Kakao di Desa Pesawaran Indragiri Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Jurnal Impas Vol.1, No.4, Oktober 2013. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Haryanto, A. 2013. *Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Keluarga Petani Karet di Desa LalangSembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin*.
- Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Edisi Kedua. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Soeharjo, A. dan Patong, 1973. *Sendi – sendi Pokok Usahatani*. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Sokartawi. Dkk, 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pembangunan Petani Kecil*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. UI PRESS. Jakarta.
- Hernanto. F, 1989. *Ilmu Usahatani*. Penerbit PT Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usahatani*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta. (online) <http://digilib.unila.ac.id>. diakses 1 februari 2018.
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Departemen Sosial Ekonomi. Bandung.
- Kerap, M.C. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Cengkeh di Desa Tulap Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa. Jurnal Impas Vol. 14, No. 2, Mei 2018, Fakultas Peranian Unsrat.
- Mosher, A.T, 1984. *Membangun dan Menggerakan Pertanian*, PT. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ketiga. LP3ES. Jakarta
- Mubyarto, 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta. LP3ES.
- Pudjosumarto, 1991. *Ekonomi Pembangunan*.
- Rafika, I. 2015. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Usahatani Cengkeh di Desa Salumpaga Kecamatan Tolitoli Utara Kabupaten Tolitoli. Jurnal Impas Vol.3, No.8, Agustus, Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.
- Ruhnayat, 2001. *Memproduksi Cengkeh*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Tanaman Cengkeh 2015-2017